

Pemikiran K.H Marzuqi Mustamar Tentang Pembelajaran Nahwu

Shodiqul Bahroyni, M.Pd

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi

E-mail : shodiqbahroyni@gmail.com

Article History:

Received: 20 Oktober 2020

Revised: 02 November 2020

Accepted: 18 November 2020

Keywords:

Pemikiran, KH Marzuqi
Mustamar, Pembelajaran
Nahwu

Abstrak: Artikel ini bermaksud mengurai pemikiran K.H Marzuki Mustamar mengenai ilmu Nahwu yang meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran Nahwu. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya adalah studi tokoh. Hasil penelitian ini adalah (1) pembelajaran Nahwu menurut KH. Marzuqi Mustamar berhubungan tujuannya adalah menguasai nahwu secara mendalam. (2) berhubungan dengan materi maka untuk calon pendidik bisa menguasai materi-materi yang isinya detail seperti kitab *'Imrithy, Alfiyah ibnu malik, Syarah Ibnu aqil, dll.* sebaliknya jika untuk murid umum materi yang dipelajari materi yang sederhana seperti kitab Nahwu wadhih, Al-jurumiyah dll (3) berhubungan dengan metode maka untuk calon pendidik bisa menggunakan metode induktif atau deduktif, sebaliknya jika untuk murid umum menggunakan metode qowa'id dan tarjamah. (4) berhubungan dengan evaluasi untuk calon pendidik evaluasinya membaca kitab dengan detail, sebaliknya jika untuk murid umum membaca kitab secara umum

Pendahuluan

Kualitas pemahaman bahasa Arab khususnya ilmu nahwu yang oleh sebagian pelajar masih dianggap pelik sebagai pelajaran yang susah untuk dimengerti bahkan dipandang sebagai momok tersendiri. Semua dikarenakan begitu kompleksnya materi-materi nahwu sehingga pelajar sulit mempelajarinya. Dalam penelitian (Abu Said, 2019) Untuk bisa menguasai ilmu nahwu dibutuhkan penguasaan teori maupun praktek. Sedangkan dalam pendidikan sekarang ini lebih banyak diutamakan penguasaan teori, sehingga ketika dipraktekkan banyak pelajar yang kesulitan. Dalam pembelajaran nahwu ada beberapa komponen, adalah: tujuan, materi, metode, evaluasi, siswa, dan guru. Dua komponen yang menjalankan prosesnya pembelajaran

nahwu adalah siswa dan guru. Komponen pembelajaran nahwu yang membutuhkan kemampuan manajerial atau pengelolaan adalah: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. K.H Marzuki Mustamar selaku pengasuh pondok pesantren Sabilurasyad Gasek juga termasuk ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur merupakan sosok tokoh dalam ilmu nahwu. Kepiawaian beliau dalam menjelaskan materi dengan jelas. Serta disetiap penjelasannya tidak lupa diselipkan unsur humor dengan tujuan para santrinya tidak tegang dalam belajar nahwu, sehingga menjadikan para murid mudah memahami penjelasan beliau.(OB, 2019).

Biografi sekilas K.H Marzuqi Mustamar lahir di Blitar tanggal 22 September 1966. Kyai Marzuqi Mustamar dilahirkan dalam keluarga yang taat beribadah sekaligus mengerti agama. Dibawah pengawasan orang tua beliau inilah putra dari Kyai Mustamar dan Nyai Siti Jainab ini mulai belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama. Menurut pak Hadi (2020) yang merupakan kakak dari K.H Marzuqi Mustamar setelah menyelesaikan sekolah di MAN Telogo Blitar 1985 beliau yang bertekad melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi lagi, beliau sowan ke Kyai Ridwan yang merupakan guru beliau semasa di Blitar, akhirnya kyai Ridwan memberi ridho untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan syarat KH Marzuqi Mustamar harus hafal Alfiyah terlebih dahulu. Akhirnya beliau melanjutkan kuliah di Fakultas Tarbiyah Malang yang merupakan Fakultas cabang dari IAIN Surabaya yang kini menjadi UIN Maliki Malang, beliau juga mondok di pondok Mergosono asuhan KH Masduqi Mahcfud.

Menurut Slamet Daroini (2018) dosen UIN Maliki Malang, K.H Marzuqi mustamar merupakan orang yg sederhana, tawadlu, simple, dan cerdas. Terlihat saat beliau mondok di Pesantren Mergosono Malang, beliau merupakan ustadz disana. Meskipun begitu beliau tetap dengan kesederhanaanya tetap berbaur dengan teman-teman lainnya. Daya ingat KH Marzuqi Mustamar sangat kuat dan beliau tidak pernah capek dalam mengajar atau mengkaji kitab-kitab sewaktu di pondok Mergosono. Menurut Bisri Mustofa (2018) dosen UIN Maliki Malang, K.H Marzuqi mustamar merupakan sosok yang rajin dalam dakwah menyebarkan ilmunya, semasa mondok di mergosono beliau mengajar banyak kitab salah satunya nahwu. bahkan beliau mejadi murid kesayangan KH Masduqi Machfudz Pengasuh Pondok Mergosono.

Beliau seringkali diminta untuk mendampingi dakwah KH Masduki Machfudz saat mengisi pengajian maupun dalam rapat-rapat organisasi kemasyarakatan.

Pada tahun 1994, Kyai Marzuki memulai hidup baru. Beliau mempersunting salah seorang santriwati Pondok Nurul Huda yang bernama Saidah. Sang istri merupakan putri Kyai Ahmad Nur yang berasal dari Lamongan. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai 7 anak yaitu Habib Nur Ahmad, Diana Nabila, Millah Shofiya, M. 'Izzal Maula, 'Izza Nadila, Rossa Rahmania, Dina Roisah Kamila. Dan beliau mendirikan pondok pesantren di daerah Gasek karangbesuki Malang dengan nama pondok pesantren Sabilurrosyad.

Kajian Teori

Nahwu berasal dari kata نحو – ينحو – نحو yang artinya arah, jalan contoh, ukuran dan tujuan (Al-Munjid, 2011). Nahwu secara bahasa yaitu tujuan dan arah. Sedangkan secara istilah yaitu kumpulan beberapa aturan ataupun rumus yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk bahasa Arab ataupun bentuk polanya, baik ketika mandiri atau terstruktur dengan kata lain (Muhyidin, 2010). Nahwu menurut Hasan Syahatah (1996) adalah nahwu bukanlah sekumpulan kaidah gramatikal bahasa Arab yang harus dihafalkan rumusnya akan tetapi nahwu sebagai wasilah para pelajar bahasa Arab untuk bisa memahami bahasa Arab secara lisan maupun tulisan, selamat dari kesalahan dalam berbicara, membaca dan menulis bahasa arab. Jadi nahwu adalah sekumpulan aturan-aturan atau kaidah-kaidah tentang gramatikal bahasa arab dengan tujuan agar seseorang atau pelajar terhindar dari kesalahan dalam berbicara, membaca ataupun menulis bahasa arab.

Menurut Oemar Hamalik (2013) pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran dalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu.

Pembelajaran nahwu yaitu suatu proses, cara menjadikan murid untuk belajar nahwu melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran, yang mana hasil dari pembelajaran itu adalah siswa bisa mengetahui dan mengerti kedudukan sebuah kata bahasa Arab. Selain itu, dengan belajar nahwu siswa diharapkan bisa membuat kalimat bahasa Arab dengan benar, baik secara lisan ataupun tulisan, sehingga bisa terhindar dari kesalahan berbahasa (Sa'adah, 2019).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan dengan jenis penelitian studi tokoh. Karena arti dari penelitian kualitatif ialah mengamati, berinteraksi dengan orang didalam lingkungan hidupnya, dan memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1998). Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari manusia dan non manusia. Sumber manusianya adalah KH. Marzuqi Mustamar, keluarga, dosen UIN Maliki Malang sekaligus murid beliau, santri-santri beliau dan pihak terkait dengan obyek penelitian. Sedangkan sumber data non manusia yaitu dokumentasi masing-masing tempat penelitian, segala aktivitas yang dapat diamati.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrument wawancara digunakan untuk menggali data-data utama dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai tentang bagaimana pemikiran KH. Marzuqi Mustamar dalam pembelajaran nahwu. observasi secara mendalam pada penelitian ini adalah dengan mengamati kegiatan pembelajaran beliau dalam mengajar ilmu nahwu di pondok Sabilurrosyad Gasek Malang, yaitu bagaimana proses belajar mengajarnya, hubungan guru dengan murid, metode yang digunakan, dan juga evaluasi pembelajarannya. Sedangkan instrument dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang bersifat administratif dan kegiatan yang terdokumentasi.

Hasil

1. Pemikiran KH Marzuqi Mustamar tentang Tujuan Pembelajaran Nahwu

Menurut KH Marzuqi Mustamar tujuan dari pembelajaran ilmu nahwu dibagi menjadi dua yaitu pertama nahwu sebagai fungsional yang mana nahwu digunakan untuk memahami teks-teks arab atau untuk pelengkap dalam

berbicara bahasa arab. Karena siapa saja yang ingin sekedar paham nahwu, maka nahwu fungsinya sebagai alat untuk membantu membaca kitab atau teks berbahasa arab. Yang kedua untuk calon guru nahwu yaitu nahwu lebih orientasinya pada penguasaan bukan pada orientasi fungsional. Seorang yang ingin menguasai atau ahli ilmu nahwu memang wajib bagi mereka belajar secara mendalam. Karena mereka akan mengajarkannya kembali ilmu yang mereka dapat, dan tidak terjadi kesalahan dalam menyampaikan materi nahwu.

2. Pemikiran KH Marzuqi Mustamar tentang Materi Pembelajaran Nahwu

Menurut KH Marzuqi Mustamar materi yang diberikan dalam ilmu nahwu harus di sesuaikan dengan tujuan awal dalam mengajarkan pelajaran nahwu, karena hal tersebut merupakan dasar dalam menghasilkan output pembelajaran. Jika nahwu orientasinya fungsional maka materi yang di berikan dalam pembelajaran nahwu hanya dasarnya saja, tidak harus sampai detail dalam menyampaikan materinya, karena tujuannya hanya untuk mengetahui makna suatu teks. Contoh buku atau kitab yang sesuai seperti kitab *Al-Jurumiyah*, *Mutammimah Al-Jurumiyah* dan *Al-Nahwual-Wādhīh*. Jadi materi pembelajaran tidak harus kitab yang penjelasannya terlalu terperinci, karena hal tersebut akan menghambat dalam pemahaman teks.

Berbeda dengan tujuan nahwu untuk mereka calon guru nahwu, materi yang diajarkan harus lebih jelas atau lebih detail. Hal tersebut akan membantu dalam penguasaan ilmu nahwu yang mendalam. Contoh kitab atau materi yang sesuai adalah '*imrity*, *alfiyah ibn malik*, *ibnu 'aqil*, dll.

3. Pemikiran KH Marzuqi Mustamar tentang Metode Pembelajaran Nahwu

Menurut KH Marzuqi Mustamar untuk metode dalam pembelajaran nahwu jika untuk orientasinya nahwu fungsional maka metode yang paling tepat yaitu metode kaidah dan tarjamah. Metode kaidah dan terjemah ini ditekankan pada penghafalan dan pemahaman kaidah nahwu dan juga penerjemahan. Menurut KH Marzuqi Mustamar jika nahwu untuk calon guru nahwu maka metodenya yaitu bisa menggunakan metode induktif maupun deduktif atau bisa digunakan keduanya karena akan membuat variasi dalam pembelajaran khususnya bagi calon pendidik ilmu nahwu.

4. Pemikiran KH Marzuqi Mustamar tentang Evaluasi Pembelajaran Nahwu

Menurut KH Marzuqi mustama jika pembelajaran nahwu untuk mereka yang bukan calon guru nahwu maka evaluasi nya membaca kitab hanya sebatas mengetahui makna dasarnya saja. Karena bagi mereka ilmu nahwu hanya untuk fungsional memahami isi teks arab atau untuk berbicara bahasa arab saja. Maka evaluasi tathbiq membaca ini sangat membantu bagi mereka. Berbeda jika membaca dengan sangat detail harus paham kedudukan setiap kata, maka hal tersebut akan membutuhkan waktu yang lama dan menghambat dalam mencapai tujuan mereka. Menurut KH Marzuqi mustamar Evaluasi pembelajaran untuk calon pendidik nahwu maka evaluasinya dengan membaca kitab secara mendetail, yaitu dengan menganalisis kedudukan l'rob setiap kata dalam teks berbahasa arab. Hal seperti itu baik untuk calon guru nahwu, karena itu modal bagi seorang calon guru nahwu.

Pembahasan

1. Pemikiran KH Marzuqi Mustamar tentang Tujuan Pembelajaran Nahwu

Tata bahasa (Nahwu) pada prinsipnya adalah sistematika terhadap fenomena kebahasaan dalam praktek berbahasa masyarakat sehari-hari. Upaya sistematisasi kaidah bahasa lahir dari munculnya kasus-kasus kebahasaan yang menyimpang dari tradisi penggunaan yang benar. Dengan demikian, tata bahasa adalah alat dan bukan tujuan (Bahri, 2015). Menurut pemikiran KH Marzuqi Mustamar bahwasanya tujuan pembelajaran ilmu nahwu sebagai fungsional yang mana nahwu digunakan untuk memahami teks-teks arab atau untuk pelengkap dalam berbicara bahasa arab. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Rusydi Ahmad Thuaimah (2000) bahwasanya diantara tujuan dalam mempelajari nahwu adalah Membekali siswa dengan kaidah kebahasaan yang bisa terjaga dari kesalahan dalam berbahasa dan mengembangkan materi-materi kebahasaan peserta didik, dengan ungkapan atau contoh-contoh yang ada disekitar lingkungannya. Yang kedua untuk calon guru nahwu yaitu nahwu lebih orientasinya pada penguasaan bukan pada orientasi fungsional. Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah salah satu tujuan ilmu nahwu adalah mengembangkan intelektualitas peserta didik yang membuat mereka untuk selalu berpikir logis

dan bisa membedakan antara struktur bahasa atau *tarakib*, ungkapan atau *'ibarat*, kata, maupun kalimat (Thuaimah, 2000).

2. Pemikiran KH Marzuqi Mustamar tentang Materi Pembelajaran Nahwu

Menurut KH Marzuqi Mustamar materi yang diberikan dalam ilmu nahwu jika nahwu orientasinya fungsional maka materi yang di berikan dalam pembelajaran nahwu hanya dasarnya saja, tidak harus sampai detail dalam menyampaikan materinya, karena tujuannya hanya untuk mengetahui makna suatu teks. Contoh buku atau kitab yang sesuai seperti kitab *Al-Jurumiyah*, *Mutammimah Al-Jurumiyah* dan *Al-Nahwual-Wādhīh*. Jadi materi pembelajaran tidak harus kitab yang penjelasannya terlalu terperinci, karena hal tersebut akan menghambat dalam pemahaman teks. Berbeda dengan tujuan nahwu untuk mereka calon guru nahwu, materi yang diajarkan harus lebih jelas atau lebih detail. Hal tersebut akan membantu dalam penguasaan ilmu nahwu yang mendalam. Contoh kitab atau materi yang sesuai adalah *'imrity*, *alfiyah ibn malik*, *ibnu 'aqil*, dll.

Sebagai pengasuh ponpes sabilurrosyad beliau juga mengajar pelajaran nahwu, Pertama beliau mengajar materi kitab *Mutammimah AL-Jurumiyah* setelah selesai beliau melanjutkan dengan kitab *Ibnu Aqil* (OB, 2019). Jadi beliau dalam awal mengajar menggunakan materi yang mudah terlebih dahulu kemudian setelah selesai K.H Marzuqi Mustamar melanjutkan materi yang lebih sulit atau materi yang penjelasannya lebih detai. hal tersebut bisa memudahkan bagi peserta didik khususnya bagi para calon guru nahwu memahami nahwu secara mendalam.

3. Pemikiran KH Marzuqi Mustamar tentang Metode Pembelajaran Nahwu

Menurut KH Marzuqi Mustamar untuk metode dalam pembelajaran nahwu jika untuk orientasinya nahwu fungsional maka metode yang paling tepat yaitu metode kaidah dan tarjamah. Metode kaidah dan terjemah ini ditekankan pada penghafalan dan pemahaman kaidah nahwu dan juga penerjemahan. Dalam metode ini, siswa diharapkan mampu memahami suatu teks atau wacana dengan menelaah isi dan kaidah yang terkandung dalam teks tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya ada dua aspek penting dalam metode kaidah dan terjemah: pertama, kemampuan menguasai kaidah tata bahasa; dan kedua,

kemampuan menerjemahkan. Dua kemampuan ini adalah modal dasar untuk mentransfer ide atau pikiran ke dalam tulisan dalam bahasa arab atau ke bahasa sebaliknya.

Menurut KH Marzuqi Mustamar jika nahwu untuk calon guru nahwu maka metodenya yaitu bisa menggunakan metode induktif maupun deduktif atau bisa digunakan keduanya karena akan membuat variasi dalam pembelajaran khususnya bagi calon pendidik ilmu nahwu. Metode deduktif adalah metode diadopsi dari metode terdahulu yang memiliki tiga langkah-langkah pengaplikasiannya adalah dalam pembelajaran nahwu guru menyebutkan terlebih dahulu kaidah-kaidah yang umum kemudian ke kaidah yang khusus dengan memberikan contoh, kemudian dengan contoh itu peserta didik disuruh untuk berlatih membuat contoh yang serupa, dengan begitu metode ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai nahwu (Mustofa, 2011).

Sedangkan Metode induktif kebalikan dari metode deduktif, yaitu metode ini mengajarkan dari materi yang khusus terlebih dahulu kemudian ke materi yang umum, pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh terlebih dahulu kemudian diberikan kaidah pada umumnya (Anwar,2020). Metode ini mempunyai kelebihan yaitu membuat para pelajar untuk aktif, karena mereka disibukkan untuk mencari contoh-contoh yang sesuai dengan kaidah nahwu yang diajarkan, sehingga siswa tidak ada kesempatan untuk mengabaikan pelajaran.

4. Pemikiran KH Marzuqi Mustamar tentang Evaluasi Pembelajaran Nahwu

Menurut KH Marzuqi mustamar salah satu evaluasi dalam pembelajaran nahwu yaitu evaluasi dalam bentuk tathbiq membaca teks bahasa arab. Dan evaluasinya pun bisa disesuaikan dengan tujuan awal dalam pembelajaran nahwu. menurut Bahri (2015) dalam pembelajaran bahasa Arab (Nahwu) adalah bahwa tata bahasa dibelajarkan melalui teks-teks secara praktis, dan bukan mengajarkan tata bahasa itu sendiri. Tata bahasa adalah ilmu alat dan bukan tujuan dari keseluruhan pembelajaran bahasa Arab.

Jika pembelajaran nahwu untuk mereka yang bukan calon guru nahwu maka evaluasinya membaca kitab hanya sebatas mengetahui makna dasarnya

saja. Karena bagi mereka ilmu nahwu hanya untuk fungsional memahami isi teks arab atau untuk berbicara bahasa arab saja. Maka evaluasi tathbiq membaca ini sangat membantu bagi mereka. Berbeda jika membaca dengan sangat detail harus paham kedudukan setiap kata, maka hal tersebut akan membutuhkan waktu yang lama dan menghambat dalam mencapai tujuan mereka.

Menurut KH Marzuqi mustamar Evaluasi pembelajaran untuk calon pendidik nahwu maka evaluasinya dengan membaca kitab secara mendetail, yaitu dengan menganalisis kedudukan l'rob setiap kata dalam teks berbahasa arab. Hal seperti itu baik untuk calon guru nahwu, karena itu modal bagi seorang calon guru nahwu.

Kesimpulan

Pemikiran KH Marzuqi tentang tujuan pembelajaran ilmu nahwu yaitu ada dua pembagian nahwu orientasinya sebagai fungsional dan nahwu orientasinya penguasaan. Nahwu sebagai fungsional yang mana nahwu digunakan untuk memahami teks-teks arab atau untuk pelengkap dalam berbicara bahasa arab. Sedangkan nahwu orientasinya pada penguasaan yaitu nahwu untuk calon guru atau pengajar nahwu.

Pemikiran KH Marzuqi tentang materi pembelajaran ilmu nahwu adalah apabila nahwu untuk memahami teks-teks arab atau hanya untuk alat berbicara bahasa arab atau nahwu sebagai fungsional, maka materi yang di berikan dalam pembelajaran ilmu nahwu hanya dasarnya saja, tidak harus sampai detail dalam menyampaikan materinya, seperti kitab *Al-Jurumiyah*, *Mutammimah Al-Jurumiyah* dan *Al-Nahwual-Wadhih*. Sedangkan nahwu orientasinya penguasaan atau untuk calon pengajar nahwu adalah materi yang disampaikan harus lebih jelas dan detail seperti kitab *'imrity*, *alfiyah ibn malik*, *ibnu 'aqil*, dll.

Pemikiran KH Marzuqi tentang metode pembelajaran ilmu nahwu adalah apabila nahwu sebagai fungsional atau untuk mereka yang hanya ingin memahami teks-teks arab secara umum maka metode yang paling tepat yaitu metode kaidah dan tarjamah. Sedangkan nahwu orientasinya penguasaan atau untuk calon pengajar nahwu adalah metode yang tepat adalah menggunakan metode induktif maupun deduktif atau bisa digunakan keduanya.

Pemikiran KH Marzuqi tentang evaluasi pembelajaran ilmu nahwu adalah apabila nahwu sebagai fungsional maka evaluasi yang tepat adalah membaca kitab atau teks arab hanya sebatas mengetahui makna dasarnya saja. Sedangkan evaluasi untuk orang calon pendidik nahwu maka evaluasinya dengan membaca kitab atau teks arab secara mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munjid fi al-Lughah, (Dār al-Masyriq,Beirut. 2011, cet. 44.)
- Anwar, M. S. (2020). METODE PEMBELAJARAN SHARAF DI PONDOK PESANTREN AL-LUQMANYAH YOGYAKARTA (PENGUNAAN KITAB SHARAF KARANGAN KH. ABDURRAHMAN CHUDLORI TEGALREJO). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6(6).
- Bahri, R. B. H. (2015). Prinsip Integrasi Tata Bahasa dalam Materi Pembelajaran Bahasa bagi Pemula. *Irfani*, 11(1), 29313.
- Hakim, A. R. (2014). Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Abad 20. *Jurnal Al Maqayis*, 1(1).
- Hamid, Muhammad Muhyidin Abdul. (2010) *Ilmu Nahwu*. (Yogyakarta: Media Hidayah)
- Hasan Syahatah, (1996) *Ta'lim al-lughat al-'Arabiyyah baina al-Nazhariyyat wa al-Tathbiq*, (Kairo: Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah)
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito)
- Rohman, F. (2014). Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1)
- Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', (2000) *Tadrīs al-Arabiyyah fī al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajārib*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby)
- Sa'adah, N. (2019). Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(01)
- Sanjaya, Wina, (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.